

Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Mahasiswa Isi Padang Panjang

Robian Dinata^{1✉}, Zulian Fikry²

Psikologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: robiandinata92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 111 orang mahasiswa dari institut seni indonesia padang panjang, subjek diperoleh dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini memakai skala kepercayaan diri dan skala konformitas, Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan Product Moment Correlation Coefisien. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai korelasi (r) = -0,477 dan nilai p = 0,00 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada mahasiswa institut seni indonesia padang panjang.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Konformitas, mahasiswa seni.

Abstract.

This study aims to determine the relationship between self-confidence and conformity among students of the Indonesian Institute of the Arts, Padang Panjang. The sample in this study amounted to 111 students from the Indonesian Institute of the Arts Padang Panjang, the subjects were obtained by purposive sampling technique. Collecting data in this study using a scale of confidence and conformity scale. The data analysis technique in this study is to use the Product Moment Correlation Coefficient. The results of this study indicate a correlation value (r) = -0.477 and a p value = 0.00 ($p > 0.05$). This shows that there is a significant negative relationship between self-confidence and conformity in students of the Indonesian Institute of the Arts, Padang Panjang.

Keywords: Self-Confidence, Conformity, art students.

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi adalah tingkatan pendidikan lanjutan setelah pendidikan menengah atas yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia (UU No. 20 Tahun 2012). Perguruan Tinggi Negeri yang biasanya disingkat PTN ialah Perguruan Tinggi yang dibentuk dan/atau diselenggarakan oleh Pemerintah. Perguruan Tinggi Swasta yang biasanya disingkat PTS merupakan Perguruan Tinggi yang dibentuk dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat (UU No. 20 Tahun 2012)

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 60 tahun 1999 memiliki definisi sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. disamping belajar untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, mahasiswa mempunyai dan mengikuti bermacam kegiatan didalam maupun diluar kampus. Pendapat lain Yashinta, Utomo, dan Prihatanto (2018) menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki kegiatan yang cukup padat yaitu hadir di kuliah, mengikuti ujian, mengerjakan tugas perkuliahan, belajar, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau berorganisasi, mengurus pekerjaan jika dia bekerja, berkumpul dengan keluarga, dan menjalani kehidupan sosial. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2012 Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi.

Perkembangan Mahasiswa tidak akan pernah terlepas dari hubungan timbal balik yang terus menerus antar pribadi dengan lingkungan luar, pada masa perkembangannya individu dituntut untuk sama dengan lingkungannya hal ini sejalan dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi dimana hal tersebut juga mempengaruhi gaya hidup masyarakat atau mahasiswa itu sendiri salah satunya ialah fashion, fashion lebih identik dengan gaya berbusana atau pakaian yang kita gunakan sehari-hari. Banyak mahasiswa berpendapat bahwa fashion merupakan salah satu cara seseorang mengekspresikan diri, selera, bahkan apa yang diinginkan melalui cara berpenampilannya. Hal ini terjadi dan dapat dilihat pada kampus dimana mahasiswa yang berorientasi seni mengekspresikan keunikan ataupun keindahan dengan cara yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian Amaliah (2013) yang menyebutkan bahwa mahasiswa seni memiliki kegiatan estetis dalam kehidupan perkuliahan maupun kegiatan sehari-harinya. Pendidikan seni adalah pemberian “pengalaman estetis” kepada siswa. Pengalaman estetis adalah pengalaman menghayati keindahan, bagaimana keindahan itu dimaknai. Banyak hal lain yang dituntut oleh lingkungan dimasa perkembangan remaja atau mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas bagaimana mahasiswa mahasiswa institut seni padang panjang memaknai seni bisa dilihat dari hasil observasi peneliti dimana mahasiswa seni lebih menekankan nilai estetis terhadap penampilan mereka dimana hal ini terlihat jelas dari cara mereka berpakaian yang didominasi warna gelap celana jeans dan beberapa aksesoris gelang dan juga kalung yang khas, Penampilan semacam ini bukan hal yang biasa kita temukan di kampus lain. disamping penampilan peneliti juga melihat bagaimana perubahan dari dalam maupun dari luar diri individu terutama perubahan sosial dan juga psikologisnya guna memenuhi kebutuhannya di lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan wawancara untuk melihat fenomena yang terjadi di kampus Institut Seni Indonesia padang panjang, berdasarkan wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa semester 4 – 6 serta dengan tenaga pembantu dosen atau teknisi bengkel (ruang praktek) di kampus ISI padang panjang 25 desember 2019.

Subjek laki-laki AP dari jurusan DKV (Desain Komunikasi Visual). dari hasil wawancara menyatakan bahwa:

“terkadang Saya merasa sulit berbaur dengan rekan-rekan di kampus atau kelompok saya dan juga merasa asing dengan teman sejurusan dengan penampilan saya, bahasa saya, kemampuan sosialisasi saya yang bisa terbilang masih tidak jauh berbeda dari saya SMA dulu, saya juga pernah ingin merubah penampilan agar saya bisa berbaur dengan mereka dan saya sangat tidak percaya diri dengan hal itu. Tapi kadang’ namun semua berjalan seperti biasa saja saya sangat santai dan percaya dengan diri saya sendiri”

Subjek laki-laki berinisial RG dari jurusan musik menyatakan bahwa:

“saya pribadi merasa segan dan sulit untuk bersosialisasi dengan rekan-rekan yang bisa di bilang penampilannya standar mahasiswa pada umumnya, yang berpakaian rapi rambut pendek dan sebagainya, saya merasa segan dan salah mungkin dengan cara saya nantinya, karna cara kami berpenampilan dan juga kami berperilaku ya seperti ini santai, rata-rata kami di jurusan pertunjukan ya seperti ini santai dan bebas berekspresi”

Selanjutnya wawancara singkat dengan dosen pembantu atau teknisi bengkel atau aula latihan berinisial Repi justian S.Sn

“sejauh ini saya lihat adanya perbedaan antar jurusan, maksudnya jika dilihat dari segi gaya berpenampilan (fashion) mereka secara umum. Namun, beberapa mahasiswa yang memiliki penampilan standar sebagaimana mahasiswa umumnya sering terlihat kurang berbaur dan tidak begitu akrab dengan lingkungan.

Penelitian ini juga didasarkan pada fenomena yang ditemukan di ISI padang panjang dimana mahasiswa yang pada awalnya memiliki penampilan sebagaimana siswa pada umumnya, setelah masuk ke perguruan tinggi khususnya ISI mereka memiliki penampilan yang bisa dikatakan bebas dan unik. Bebas disini dalam artian disini semua perguruan tinggi kan memiliki aturan namun di ISI ini sendiri aturan ada cuman tidak seperti perguruan tinggi pada umumnya.

Disamping itu terlihat juga beberapa individu yang tetap bertahan dengan penampilannya dan tidak banyak juga yang selaras dengan penampilan senior mereka terdahulu dan rata-rata penampilan mereka sama namun tetap memiliki ciri khas dan keunikan, disamping itu bagaimana mereka bersosialisasi guna memenuhi kebutuhan perkembangannya di lingkungan.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bagaimana kepercayaan diri dari mahasiswa serta konformitas dalam lingkungannya, adanya ketidaknyamanan satu sama lain dengan kondisi itu, entah rasa sulit berbaur atau hal lain dalam berkelompok.

Dalam bahasa lain kecenderungan untuk mengubah perilaku seseorang agar sesuai dengan tanggapan orang lain sering bersifat adaptif (Cialdini dan Goldstein 2004). Pendapat lain Septi Vatmawati (2019) konformitas adalah fenomena sosial dimana terdapat perubahan perilaku individu yang menampilkan perilaku tertentu karena dipengaruhi oleh individu lain. Konformitas ialah istilah psikologi dalam yang menunjukkan pengaruh. Hal ini berarti bahwa seorang individu cenderung untuk tetap sesuai dengan mayoritas di bawah arahan atau tekanan kelompok (El-Tahch, 2009). Pendapat lain Jie Tang, dkk (2013) konformitas adalah tindakan mencocokkan sikap, kepercayaan, dan perilaku untuk norma kelompok. Fenomena konformitas bisaterjadi dalam kelompok kecil atau seluruh masyarakat, sebagai akibat dari pengaruh teman sebaya atau tekanan kelompok. Kesesuaian dapat memiliki baik atau buruकेफेक tergantung pada situasinya.

Konformitas positif mahasiswa pada teman sebaya dapat membantu siswa dalam memilih pergaulan yang tepat dan dapat mengembangkan bakat dan minat pada tempat yang tepat. Di dalam kelompok sebaya yang baik terjadi interaksi antar teman sebaya yang baik, Tindakan siswa yang menunjukkan adanya usaha untuk konform dengan siswa teman sebayanya di sekolah untuk mengambil keputusan karir di masa depan perlu Vatmawati (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Sakti (2015) bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang menemukan adanya kebersamaan dan keselarasan tingkah laku dari individu yang berada di dalamnya, sehingga walaupun individu mengambil keputusan sesuai dengan pilihan ataupun kebutuhannya, individu tetap tidak akan meninggalkan kelompoknya.

Konformitas pada remaja tentunya tidak terjadi begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi konformitas adalah kepercayaan diri. Menurut Syam & Amri (2017) kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya.

Menurut Mayara, Mayangsari & Yuniarramah (2016) kurangnya rasa percaya diri pada remaja berkaitan dengan tuntutan sosial di luar diri remaja. Tuntutan sosial di luar diri remaja menuntut mereka untuk dapat menyesuaikan diri dengan suasana baru. Remaja yang kurang percaya diri biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suasana baru, sehingga mereka seringkali bergantung pada orang lain. Herlambang, Lilik & Agustin (2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu akan kemampuan diri sendiri dalam hubungannya dengan oranglain, optimis dalam menghadapi permasalahan dan dapat mengatasi dengan solusi yang tepat serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya, berpikir positif sehingga mampu menghadapi sesuatu dengan tenang, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Fatchurahman dan Pratikto (2012) Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif. Syam & Amri (2017) Percaya diri atau self confidence adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala

potensi yang ada di dalam dirinya. Begitu juga sebaliknya, apabila keyakinan dirinya rendah, maka akan muncul keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga munculnya perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Satu penelitian Fatchurahman dan Pratikto (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri remaja, semakin berkurang kenakalan remaja. Hal ini tentunya berkaitan dengan konformitas, yang mana kenakalan remaja ini merupakan salah satu bentuk konformitas yang negatif. Artinya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini menyatakan kepercayaan diri seseorang juga dapat mempengaruhi terjadinya konformitas, baik itu konformitas yang positif maupun konformitas negative seperti kenakalan remaja.

Pendapat Mayara, Mayangsari & Yuniarramah (2016) bahwa kepercayaan diri dengan konformitas memang saling berkaitan. Kepercayaan diri dapat mempengaruhi tingkat terjadinya konformitas. Adanya kepercayaan diri dalam diri seseorang membuatnya tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal ini tentunya dapat mengurangi tingkat konformitas yang merupakan suatu pengaruh sosial dimana seseorang dapat mengubah sikap maupun tingkah lakunya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang tidak terlalu bergantung terhadap orang lain sehingga kemungkinan akan memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah. Dari latar belakang masalah yang diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Hubungan Antara kepercayaan diri dengan konformitas berpenampilan Pada Mahasiswa ISI Padang Panjang Sumbar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data berupa angka yang di olah dengan metode statistika. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh mahasiswa Fakultas Pertunjukan ISI Padang Panjang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data Purposive random sampling. Adapun pertimbangan sampel yang ditetapkan, sebagai berikut: a. Mahasiswa aktif fakultas pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah konformitas. suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sama dan sesuai dengan norma sosial yang ada, konformitas dapat terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak baik dalam bentuk desakan nyata ataupun bayangan. Alat ukur yang digunakan adalah skala konformitas yang terdiri dari dua aspek yakni aspek normatif dan aspek informatif. Variabel terikat (Y) adalah Kepercayaan diri. suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri bisa dikatakan juga suatu keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki. Alat ukur yang digunakan adalah skala kepercayaan diri yang terdiri dari beberapa aspek meliputi keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Pengujian reliabilitas terhadap alat ukur penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha. Penelitian ini diukur dengan skala likert yaitu teknik skala yang menggunakan distribusi respon sebagai penentuan nilai skalanya. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Product Moment Correlation Coefesien dari Kalr Pearson dengan dibantu Software IBM SPSS Statistics 23. Product Moment Correlation Coefficient oleh Pearson dimaksudkan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio (Winarsunu, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji hipotesa yang dilakukan pada 111 subjek penelitian diperoleh hasil analisis dari korelasi product moment. Koefesien korelasi (r) sebesar -0,477 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada mahasiswa isi padang panjang.

Tabel 1. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Konformitas

No	Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase
1	Pengaruh Sosial Normatif	$40,01 \leq X$	Sangat tinggi	1	0,91%
		$33,36 \leq X < 40,01$	Tinggi	13	11,71%
		$26,64 \leq X < 33,36$	Sedang	70	63,06%
		$19,99 \leq X < 26,64$	Rendah	27	24,32%
		$X < 19,99$	Sangat rendah	0	0%
Total				111	100%
2	Pengaruh Sosial Informatif	$24 \leq X$	Sangat tinggi	1	0,91%
		$20 \leq X < 24$	Tinggi	12	10,81%
		$16 \leq X < 20$	Sedang	46	41,44%
		$12 \leq X < 16$	Rendah	47	42,34%
		$X < 12$	Sangat rendah	5	4,5%
Total				111	100%

Tabel 2. Kategorisasi Skor Subjek Berdasarkan Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

No	Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
				F	Persentase
1	Keyakinan kemampuan diri	$40,01 \leq X$	Sangat tinggi	66	59,46%
		$33,36 \leq X < 40,01$	Tinggi	39	35,14%
		$26,64 \leq X < 33,36$	Sedang	5	4,5%
		$19,99 \leq X < 26,64$	Rendah	1	0,9%
		$X < 19,99$	Sangat rendah	0	0,83%
Total				111	100%
2	Optimis	$28,01 \leq X$	Sangat tinggi	59	53,15%
		$23,36 \leq X < 28,01$	Tinggi	47	42,34%
		$18,64 \leq X < 23,36$	Sedang	4	3,6%
		$13,99 \leq X < 18,64$	Rendah	1	0,91%
		$X < 13,99$	Sangat rendah	0	0%
Total				111	100%
3	Objektif	$19,99 \leq X$	Sangat tinggi	68	61,26%
		$16,67 \leq X < 19,99$	Tinggi	31	27,93%
		$13,33 \leq X < 16,67$	Sedang	12	10,81%
		$10,01 \leq X < 13,33$	Rendah	0	0%
		$X < 10,01$	Sangat rendah	0	0%
Total				111	100%
4	Bertanggung jawab	$24 \leq X$	Sangat tinggi	74	66,67%
		$20 \leq X < 24$	Tinggi	33	29,73%
		$16 \leq X < 20$	Sedang	4	3,6%
		$12 \leq X < 16$	Rendah	0	0%
		$X < 12$	Sangat rendah	0	0%
Total				111	100%
5	Rasional	$16,01 \leq X$	Sangat tinggi	59	53,15%
		$13,34 \leq X < 16,01$	Tinggi	47	42,34%
		$10,66 \leq X < 13,34$	Sedang	5	4,51%
		$7,99 \leq X < 10,66$	Rendah	0	0,83%
		$X < 7,99$	Sangat rendah	0	0%
Total				111	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan deskripsi data konformitas per aspek. Aspek pengaruh sosial normatif berada pada kategori sedang dengan 70 orang (63,06%) dari 111 orang subjek, 41 orang tersebar pada kategori sangat tinggi, tinggi dan rendah, serta tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah. Aspek pengaruh sosial informatif dengan 47 orang (42,34%) dari 111 orang subjek berada pada kategori rendah, 64 orang tersebar pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan deskripsi data kepercayaan diri per aspek. Aspek keyakinan kemampuan diri dengan 66 orang (59,46%), 45 subjek tersebar pada kategori tinggi, sedang dan rendah serta tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah. Aspek optimis dengan kategori sangat tinggi sebanyak 59 orang (53,15%), 52 subjek tersebar pada kategori tinggi, sedang dan rendah serta tidak ada yang berada pada kategori sangat rendah. Aspek objektif dengan kategori sangat tinggi sebanyak 68 orang (61,26%), 43 subjek tersebar pada kategori tinggi dan sedang serta tidak ada yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah.

Dua aspek berada pada kategori sangat tinggi. Aspek bertanggung jawab dengan 74 orang (66,67%), 37 subjek tersebar pada kategori tinggi dan sedang, serta tidak ada subjek pada kategori rendah dan sangat rendah. Aspek rasional dengan 59 orang (53,15%), sedangkan 52 subjek sisanya tersebar pada kategori tinggi dan sedang, serta tidak ada subjek pada kategori rendah dan sangat rendah

Pembahasan

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada mahasiswa Institut Seni Indonesia padang panjang, dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tingginya kepercayaan diri mahasiswa makan konformitas akan menurun. Sejalan pula dengan Zebua (2001) bahwa remaja yang percaya diri kurang tinggi atau tergolong sedang dapat terpengaruh oleh hal-hal yang negatif atau tidak baik untuk dirinya. Penelitian lain yang dilakukan ernawati (2014) seseorang akan melakukan tindakan dipengaruhi oleh sikap seseorang atau keyakinannya mengenai perilaku dan norma subyektif yang dianutnya. Individu belajar melalui pengamatan terhadap orang lain. Dimana belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan dari dalam diri seseorang, tapi juga oleh lingkungan. Kesimpulan tersebut berarti dengan meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa akan semakin menurun konformitas. Tetapi apabila rendahnya kepercayaan diri maka semakin tinggi konformitas.

Subjek penelitian memiliki kecenderungan tingkat konformitas yang sedang yaitu 57,66% atau sekitar 64 mahasiswa. Hal ini berarti mahasiswa institut seni padang panjang tidak terlalu tinggi ataupun tidak terlalu rendah dalam berperilaku konform. Santrock (2007) menyatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun tidak nyata oleh remaja. Artimya tekanan dalam kelompok tersebut tidak tinggi serta tidak mengakibatkan peniruan sikap atau tingkah laku.

Lestari (dalam ernawati, 2017) Konformitas adalah perubahan perilaku yang terjadi pada individu karena pengaruh orang lain. Bisa dikatakan bahwa konformitas atau saling mempengaruhi tidak begitu kuat dalam kelompok ini. perilaku konform adalah mengikuti sikap atau perilaku kelompok dimana individu itu bersosialisasi. individu merasa menemukan "identitas" dan berharap tidak mengalami penolakan dengan konformitasnya tersebut Pranata, dkk (2017). Konformitas disini dapat diartikan sebagai kecenderungan individu membiarkan sikap dan pendapat orang lain untuk menguasai dirinya (Chaplin, 2006). Kesesuaian adalah tindakan menyesuaikan diri dengan kelompok. Sebagai individu yang hidup berkelompok, sebagian besar perilaku kita difokuskan pada penyesuaian dengan kelompok. Itu kecenderungan untuk mengubah perilaku seseorang agar sesuai dengan tanggapan orang lain seringkali adaptif (Cialdini & Goldstein, 2004).

Konformitas pada penelitian ini berdasarkan dua aspek yaitu aspek sosial normatif dan aspek sosial informatif, dilihat dari pengkategorian per aspek di dapatkan bahwa aspek tersebut berada pada kategori sedang dan rendah. Dimana aspek sosial normatif Individu 63,06% atau sekitar 70 mahasiswa. menganggap diri mereka sebagai individu yang merasa mampu memenuhi kebutuhan ideal mereka sendiri tanpa terlalu terlibat dalam menyesuaikan diri dengan gender yang sama dalam berperilaku (Coultas &

Leeuwen, 2015). Hal ini sesuai dengan data awal dari kuesioner yang telah dilakukan bahwa adanya perasaan pernah dan tidak pernahnya mahasiswa konformitas dalam lingkungannya.

Pengukuran aspek sosial informatif individu 42,34% atau sekitar 47 mahasiswa. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa konformitas adalah bentuk ketidakpastian situasional dimana individu kadang-kadang menolak bukti dari perasaan mereka sendiri dan menerima penilaian persepsi orang lain (Coultas & Leeuwen, 2015).

Dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa subjek penelitian ini memiliki kepercayaan diri sangat tinggi yaitu 58,56% sekitar 65 mahasiswa. Rasa percaya diri dapat diwujudkan melalui sikap berani dan yakin dalam melakukan sesuatu. Pembentukan kepercayaan diri individu itu sendiri tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa tapi juga remaja dalam perkembangan mereka menjadi dewasa, agar mereka mampu berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menciptakan interaksi sosial yang positif (Nathania, dkk 2015). Individu dengan kepercayaan diri negatif. Orang yang tidak mempunyai kepercayaan diri penuh (negatif) hanya akan mencapai kurang dari apa yang seharusnya dapat ia lakukan dan diselesaikannya. Dengan demikian, walaupun ada orang yang mempunyai pemahaman lengkap dan kemampuan penuh di bidang apa yang sedang dilakukannya, kalau ia kurang mempunyai kepercayaan diri, ia akan jarang berhasil dalam melakukannya, karena kemampuannya untuk memobilisasikan motivasi dan semua sumber daya yang dipunyainya menjadi tidak maksimal. Walaupun tahu apa yang harus dikerjakan, orang semacam ini biasanya mudah ragu-ragu atau "tidak berani", atau "lihat-lihat lingkungan dulu" untuk dapat sepenuhnya menerapkan kemampuannya pada suatu situasi tertentu (Fasikhah, 2013).

Kepercayaan diri dengan lima aspek didalamnya juga berada pada kategori yang sangat tinggi, antara lain yaitu kepercayaan diri aspek Keyakinan kemampuan diri, kepercayaan diri aspek optimis, kepercayaan diri aspek objektif, kepercayaan diri aspek bertanggung jawab dan kepercayaan diri aspek rasional. Aspek kepercayaan diri objektif dan kepercayaan diri aspek tanggung jawab merupakan faktor terbesar dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa menjadi lebih positif. Artinya mahasiswa memandang keadaan lingkungan sosial sebagaimana mestinya dan bertanggung jawab penuh atas keputusan pada dirinya hal ini mempengaruhi adanya kepercayaan diri yang positif pada mahasiswa, sehingga tingkat konformitas mahasiswa dalam lingkungan Institut Seni Indonesia Padang Panjang semakin rendah. Sejalan dengan Penelitian lain menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal – hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya (Fasikhah, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dan konformitas pada subjek penelitian. Hasil penelitian ini memperlihatkan arah hubungan negatif yang berarti jika kepercayaan diri semakin positif, maka konformitas menurun dan jika kepercayaan diri semakin negatif, maka konformitas meningkat, namun hubungan kepercayaan diri tidak begitu kuat terhadap konformitas. Hal ini terjadi karena mahasiswa sebagai dewasa awal sudah mempunyai kemampuan dalam membentuk kepercayaan diri positif, mandiri dalam membuat keputusan sehingga mampu menemukan tujuan hidup dan makna hidup. Utari, dkk (2013) Orang yang mempunyai kepercayaan diri kuat, akan memancarkan keyakinan diri. Ia mudah dikenali dengan dipunyainya kekuatan untuk mengatasi permasalahan dirinya (atau dengan mudah disebut: mengatasi dirinya sendiri). Hal ini akan menyebabkan orang-orang lain di lingkungannya akan terpicat dengan energi yang terpancar itu.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariana (2018) juga mengemukakan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri maka akan semakin rendah konformitas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya arah negatif antara kepercayaan diri dan konformitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh karin Indria & Nindyanti (2007), menyebutkan bahwa individu yang

memiliki konformitas yang tinggi biasanya memiliki kepercayaan diri yang lemah terhadap penilaian diri. Mereka merasa lingkungan memiliki nilai yang benar, sehingga tidak mempedulikan pendapatnya sendiri. Mereka juga tidak berani melakukan sesuatu yang berbeda dari lingkungan atau teman sebayanya karena takut terkena konsekuensi dari lingkungannya.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka teori-teori yang telah diungkapkan oleh para ahli yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti memperlihatkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi akan menunjukkan tingkat konformitas yang cenderung sedang terhadap mahasiswa di institut seni Indonesia Padang Panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas pada mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Segala sesuatu yang meningkatkan kepercayaan diri individu terhadap penilaian dirinya sendiri akan menurunkan tingkat konformitas (Mayara, dkk 2016).

SIMPULAN

Kepercayaan diri mahasiswa institut seni Indonesia Padang Panjang digolongkan pada kategori sangat tinggi. Konformitas mahasiswa institut seni Indonesia Padang Panjang digolongkan pada kategori sedang. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan konformitas pada mahasiswa institut seni Indonesia Padang Panjang. Semakin tinggi kepercayaan diri maka tingkat konformitas menurun dan ketika kepercayaan diri rendah maka tingkat konformitas meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, Riska (2018) Pengaruh kepercayaan diri terhadap konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kediri. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Asch, S. E. (1955). Opinions and social pressure. *Scientific American*. 193(5), 31-35
- Azwar, S. (2015). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial edisi ke sepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin. JP. (2006). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Grafindo Persada.
- Cialdini, R. B. & Goldstein, N. J. (2003). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Reviews Psychology*. 55:591–621. doi: 10.1146/annurev.psych.55.090902.142015
- Coults, J. C., & Leeuwen, E. J. (2015). Conformity: definitions, types, and evolutionary grounding. *Evolutionary Perspectives on Social Psychology*, 189-202.
- Eisenfuhr, F., Weber, F., & Langer, T. (2010). Rational decision making. Denmark : Springer.
- Ermi sola. (2018). Decision making: Sebuah telaah Awal. Jurnal idarah, Volume. II.
- Ernawati, S (2014) Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri dan Konformitas
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 145–155. Fatimah, E. (2010). Psikologi perkembangan (Perkembangan peserta didik). Bandung: Pustaka Setia.
- Fatchurahman, M. & Pratikto, H. (2012). Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua demokratis dan kenakalan remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2, hal 77-87
- Herlambang, A. S. U., Lilik, S., & Agustin, R. W. (2013). Perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Universitas Sebelas Maret
- Indria, K., dan Nindyati, A.D. 2007. Kajian Konformitas dan Kreativitas Affective Remaja. *Jurnal Provitae*. Vol.3, No.1 (85-107).
- Lauster. (2003). Tes Kepribadian (terjemahan D. H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara..
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor kabupaten Minahasa. *eBiomedik*, 3(1).
- Mayara, B. H., dkk, (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Konformitas pada Remaja. *Universitas Lambung Mangkurat*. 3(2),
- Mubarok, M. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kreativitas siswa kelas VIII SMPN 10

- Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Myers, D. (2012). Psikologi sosial edisi kesepuluh. Jakarta : Salemba Humanika
- Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Pranata, R. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Seksual Pranikah Pada Remaja. *Empati*, 6(1), 352-356.
- Putri, L. S. & Sakti, H. (2015). Hubungan antara konformitas dengan pengambilan keputusan dalam menggunakan produk Skincare pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Volume 4(2), 121-125
- Republik Indonesia. Undang-Undang No.20 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. presiden republik Indonesia. jakarta
- Rizki Husni, A. (2013). Catharsisi:Journal of Arts Education. Ekspresi Estetik Mahasiswa Seni Rupa Unnes Dalam Penataan Ruang Hunian Pondokan.2 (2), 2252 - 6900
- Ruwaida, A., Lilik, S., & Dewi, R. (2006). Hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan keluarga dengan kesiapan menghadapi masa menopause. *Ilmiah Berkala Psikologi*, 8(2), 76–99.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Jakarta. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O. (1994). *Psikologi sosial jilid II*. Jakarta: Erlangga. Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Syam, A., & Amri, A. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (studi kasus di program studi pendidikan biologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah parepare). *Jurnal Biotek*, 5(1), 87-102.
- Tahch, M. E. (2009). Student-see, Student-do: Perceptions of Conformity among Friends. Pennsylvania Undergraduate Psychology Conference.
- Tang, J., Wu, S., & Sun, J. (2013). *Confluence: Conformity Influence in Large Social Network*. Chicago, Illinois, USA. doi: 978-1-4503-2174-7/13/08.
- Utari, S., dkk., (2013) *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (1) 977-2338831
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan konformitas Siswa dengan Pengambilan Keputusan Karir. 6(1).
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press
- Yashinta, Y. A., Utomo, B., & Prihatanto, F. S. I. (2018). The influence of organizational activities on medical students' academic achievement. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 7(2), 152-157.
- Yusuf, A. H. (2005). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Pres
- Zebua, A.S & Nurdjayadi, R.D. (2001). Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Phronesis* .3. (6).72-8